

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Analisis Bentuk Verbal Bullying dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Askar Kendari)*”, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Bentuk Verbal *Bullying* yang Terjadi di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Askar

Verbal *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Askar meliputi berbagai bentuk seperti : ejekan dan penghinaan meliputi : “gendut”, ”botak”, ”alis botak”, ”lembek”, bahkan panggilan nama-nama hewan dan ejekan berdasarkan ciri fisik seperti “rambut lapangan futsal”. Berkata kasar dan kritikan tajam : seperti ucapan “jeleknya mukamu” atau “jangan mi dekat-dekat dengan saya kamu busuk badanmu”. Tindakan ini sebagian besar di lakukan oleh teman seangkatan atau kakak kelas dan kerap dianggap sebagai candaan oleh pelaku, meskipun memberikan dampak negatif kepada korban.

5.1.2 Dampak Verbal *Bullying* terhadap Pembentukan Karakter Santri

Verbal *bullying* memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Beberapa korban mengalami perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, tidak percaya diri, minder, bahkan kehilangan semangat dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an atau berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa verbal *bullying* bukan sekadar persoalan komunikasi, melainkan menyangkut perkembangan psikologis dan pembentukan karakter kepribadian santri secara keseluruhan.

5.1.3 Bentuk Penanganan Kasus Verbal *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Askar

Penanganan verbal *bullying* di pondok dilakukan melalui pendekatan preventif, responsif, dan kuratif. Langkah preventif mencakup pembinaan karakter secara rutin, sosialisasi anti-*bullying*, dan pengawasan interaksi antar-santri. Langkah responsif dilakukan dengan cara mediasi, pemberian nasihat secara personal, dan pelibatan orang tua dalam kasus yang berat. Sementara itu, langkah kuratif dilakukan dengan memberikan dukungan psikologis kepada korban, pemberian sanksi edukatif kepada pelaku, serta upaya rekonsiliasi antar-santri. Walaupun langkah-langkah tersebut sudah berjalan, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan karena masih ditemukan santri yang ragu untuk melapor dan pelaku yang belum sepenuhnya menyadari kesalahannya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari proses ilmiah. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang bertepatan dengan libur panjang bulan Ramadan menyebabkan kegiatan pesantren tidak berjalan seperti biasanya. Hal ini berdampak pada keterbatasan data observasi terhadap interaksi verbal yang terjadi dalam keseharian santri.

Kedua, keterbatasan partisipasi subjek penelitian juga menjadi tantangan, karena tidak semua santri bersedia terbuka saat wawancara. Beberapa informan menunjukkan sikap tertutup, malu, dan enggan bercerita mengenai pengalaman mereka sebagai korban atau pelaku verbal bullying.

Ketiga, keterbatasan dokumentasi menjadi kendala dalam menunjang proses triangulasi data. Tidak tersedia dokumen resmi mengenai tata tertib santri, catatan

pelanggaran, atau laporan kasus verbal bullying yang terdokumentasi secara administratif di lingkungan pondok pesantren.

Keempat, ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada satu pondok pesantren (Pondok Pesantren Al-Askar Kendari) menjadikan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua pondok pesantren. Penelitian ini bersifat studi kasus yang menggali fenomena secara mendalam, namun terbatas pada konteks dan budaya lokal pesantren yang diteliti.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, serta dengan ketersediaan data yang lebih lengkap dan mendalam.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pondok pesantren, santri, dan peneliti selanjutnya:

5.3.1 Bagi Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Askar

Diharapkan agar memperkuat sistem pengawasan dan evaluasi interaksi antar-santri, serta mengoptimalkan program pembinaan karakter secara terstruktur. Perlu adanya kegiatan sosialisasi anti-*bullying* secara berkala, dengan melibatkan pihak luar seperti psikolog atau kepolisian, guna memperkuat kesadaran dan pemahaman santri terhadap bahaya *bullying*, khususnya *bullying* verbal.

5.3.2 Bagi Pembina dan Ustadz/Ustadzah

Diharapkan agar lebih peka dan responsif terhadap perubahan sikap santri yang bisa menjadi indikasi adanya perundungan. Pendekatan yang

bersifat kekeluargaan sangat baik, namun perlu juga disertai dengan ketegasan terhadap pelaku agar memberikan efek jera. Pembina juga diharapkan menjadi teladan dalam bersikap dan bertutur kata, serta secara aktif membangun komunikasi terbuka dengan seluruh santri.

5.3.3 Bagi Para Santri

Santri diharapkan untuk saling menghormati dan membangun budaya saling mendukung, bukan menjatuhkan. Jika mengalami atau menyaksikan tindakan verbal *bullying*, diharapkan berani melaporkan kepada pihak pembina agar segera ditangani. Kesadaran bahwa setiap kata memiliki dampak besar terhadap orang lain harus terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk verbal *bullying*. Diharapkan bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut aspek *bullying* lainnya seperti *bullying* fisik atau sosial, serta memperluas objek penelitian di pesantren lain agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perundungan di lingkungan pendidikan Islam.

5.4 Penutup

Penelitian ini telah mengungkap bahwa verbal *bullying* masih menjadi persoalan yang nyata di lingkungan Pondok Pesantren Al-Askar Kendari. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa bentuk verbal *bullying* yang terjadi meliputi ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, hingga kata-kata kasar yang berdampak serius terhadap pembentukan karakter santri, baik dari sisi mental, emosional, maupun sosial.

Pihak pondok telah melakukan berbagai upaya penanganan melalui pendekatan preventif, responsif, dan kuratif, namun tetap diperlukan penguatan dalam implementasi serta evaluasi berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter santri secara utuh.

